



Analisis Narasi Keislaman Moderat dan Dakwah Kultural dalam Podcast “LOGIN” Bersama Habib Husein Ja’far

Nur Atifa Oktavirani^{1*}, Laila Fathul Muzahidah², Adhi Kusuma³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: nuratifaoktafirani@gmail.com¹, lailafathulmuzahidah@gmail.com², adhi.kusuma@uinbanten.ac.id³

Korespondensi penulis: nuratifaoktafirani@gmail.com*

Abstract. Podcast “LOGIN” with Habib Husein Ja’far as a form of contextual and transformative digital da’wah. Moderate Islam or wasathiyah is understood as a balanced, fair, and tolerant approach to diversity, and is relevant to the challenges of the times. In this context, podcasts become a new medium that allows da’wah to be carried out in a dialogical, reflective manner, and touches the emotional aspects of the audience, especially the younger generation. Habib Husein combines Islamic values with a cultural approach through humor, modern analogies, and inclusive and humanist pop language. This strategy shows that da’wah is not just about conveying dogma, but also building understanding that is constructive and relevant to everyday life. Norman Fairclough’s critical discourse analysis is used to see how the production and consumption of discourse in this podcast represents participatory, creative, and responsive religious practices to social dynamics. Da’wah through podcasts is not only a means of conveying messages, but also a forum for interaction, contestation, and reinterpretation of religious meaning in the digital era.

Keywords: Moderate Islam, Podcast, Wasathiyah.

Abstrak. Podcast “LOGIN” bersama Habib Husein Ja’far sebagai bentuk dakwah digital yang kontekstual dan transformatif. Islam moderat atau wasathiyah dipahami sebagai pendekatan keberagamaan yang seimbang, adil, dan toleran terhadap perbedaan, serta relevan dengan tantangan zaman. Dalam konteks ini, podcast menjadi medium baru yang memungkinkan dakwah dilakukan secara dialogis, reflektif, dan menyentuh aspek emosional audiens, khususnya generasi muda. Habib Husein memadukan nilai-nilai Islam dengan pendekatan kultural melalui humor, analogi modern, serta bahasa pop yang inklusif dan humanis. Strategi ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya menyampaikan dogma, tetapi juga membangun pemahaman yang bumihi dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Analisis wacana kritis Norman Fairclough digunakan untuk melihat bagaimana produksi dan konsumsi wacana dalam podcast ini merepresentasikan praktik keagamaan yang partisipatif, kreatif, dan responsif terhadap dinamika sosial. Dakwah melalui podcast tidak hanya menjadi sarana penyampaian pesan, tetapi juga wadah interaksi, kontestasi, dan reinterpretasi makna keagamaan di era digital.

Kata kunci: Islam moderat, Podcast, Wasathiyah.

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir ini telah mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam praktik keberagamaan dan penyebaran ajaran Islam. Perkembangan media digital tidak hanya mengubah cara umat beragama mengakses informasi keislaman, tetapi juga merevolusi metode dakwah dari yang bersifat konvensional menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan kontekstual. Di tengah arus digitalisasi ini, platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast menjadi ruang baru bagi para dai dan tokoh agama untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman kepada publik secara lebih luas, cepat, dan menyentuh lapisan sosial yang sebelumnya sulit dijangkau melalui metode dakwah tradisional.

Di sinilah peran penting para dai muda yang adaptif terhadap teknologi dan budaya populer menjadi signifikan. Mereka hadir sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam mentransformasikan wajah Islam menjadi lebih ramah, humanis, dan relevan dengan kehidupan generasi digital. Salah satu tokoh yang menonjol dalam konteks ini adalah Habib Husein Ja'far Al Hadar, seorang cendekiawan muda dari kalangan Nahdlatul Ulama (NU) yang dikenal luas melalui aktivitas dakwahnya di media sosial dan podcast. Habib Husein menjadi contoh dari dai yang memadukan keilmuan keislaman klasik dengan pendekatan komunikasi modern.

Dalam berbagai platform, khususnya podcast "LOGIN" yang diproduksi oleh CXO Media, ia secara konsisten mengangkat isu-isu keislaman dengan pendekatan wasathiyah atau Islam moderat, yakni ajaran Islam yang seimbang, toleran, dan terbuka terhadap budaya serta realitas sosial. Gaya komunikasinya yang santai, penuh humor, namun tetap berbobot, menjadikannya sosok yang dekat dan diterima oleh generasi muda, khususnya mereka yang cenderung skeptis terhadap model dakwah yang formalistik dan dogmatis. Hal ini menunjukkan bentuk dakwah kultural, yakni strategi penyampaian nilai-nilai keislaman dengan memperhatikan konteks budaya, bahasa, dan psikologi audiens.

Pendekatan ini kini dihidupkan kembali oleh para dai muda melalui medium digital. Podcast "LOGIN" bersama Habib Husein adalah salah satu bentuk kontemporer dari dakwah kultural tersebut, di mana Islam disampaikan secara dialogis dan inklusif, bukan dengan pendekatan indoktrinasi. Habib Husein memanfaatkan kelebihan ini untuk membangun narasi keislaman yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga emosional dan spiritual audiensnya. Ia memosisikan Islam bukan sebagai agama yang menakutkan atau penuh larangan, melainkan sebagai ajaran yang membebaskan, menenangkan, dan manusiawi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan analisis teks yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang membentuk dan dibentuk oleh struktur sosial. Model yang dikembangkan oleh Norman Fairclough menawarkan kerangka tiga dimensi: (1) analisis teks, (2) praktik diskursif, dan (3) praktik sosial. Pendekatan ini tidak hanya melihat bagaimana bahasa digunakan dalam teks, tetapi juga bagaimana teks diproduksi, dikonsumsi, dan diideologisasi dalam konteks sosial-politik tertentu.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) berdasarkan model yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, yang kemudian dikontekstualisasikan dalam kajian keislaman dan media digital di Indonesia.

Metode ini dipilih karena mampu mengungkap relasi antara bahasa, ideologi, dan struktur sosial dalam teks dan praktik komunikasi keagamaan di era digital.

3. PEMBAHASAN

Islam Moderat dan Konsep Wasathiyah

Islam moderat atau yang sering dikenal dengan istilah *wasathiyah* merupakan konsep sentral dalam pemikiran Islam kontemporer yang mengusung nilai-nilai keseimbangan (*tawazun*), keadilan ('*adl*), toleransi (*tasamuh*), dan keterbukaan terhadap keberagaman budaya serta perbedaan pandangan. Dalam konteks Indonesia, konsep ini sangat relevan mengingat karakteristik Islam Indonesia yang bersifat inklusif, adaptif, dan damai. Islam moderat bukanlah bentuk kompromi atas ajaran agama, melainkan ekspresi dari pemahaman Islam yang utuh dan kontekstual sesuai maqashid al-syari'ah atau tujuan-tujuan syariat.

Menurut Azyumardi Azra, Islam moderat tumbuh dari akar sejarah panjang perjumpaan Islam dengan budaya lokal, khususnya melalui dakwah para ulama dan Walisongo di Nusantara yang menekankan pendekatan persuasif dan damai. Dalam konteks global, gagasan *wasathiyah* juga telah menjadi fokus perhatian berbagai forum keislaman internasional, seperti dalam "*Amman Message*" (2004) dan "*Makkah Declaration*" (2019), yang menegaskan pentingnya Islam yang menolak ekstremisme serta mendorong perdamaian dan keadilan sosial.

Podcast sebagai media dakwah digital

Podcast merupakan salah satu bentuk media digital yang berkembang pesat dalam dua dekade terakhir, khususnya di kalangan generasi muda yang memiliki kebiasaan multitasking dan mobilitas tinggi. Podcast menyajikan format komunikasi yang bersifat dialogis, reflektif, dan personal, berbeda dengan ceramah keagamaan konvensional yang bersifat satu arah. Dalam studi komunikasi digital, podcast dinilai sebagai bentuk "*intimate media*" karena mendekatkan audiens dengan narasi yang disampaikan secara santai dan mendalam.

Dalam konteks dakwah, podcast memiliki potensi besar sebagai medium transformasi wacana keagamaan. Podcast memungkinkan munculnya topik-topik keislaman yang dibahas secara tematik dan aplikatif sesuai isu kontemporer seperti toleransi, hak perempuan, kesehatan mental, hingga budaya pop. Hal ini memberikan peluang bagi munculnya narasi Islam yang progresif, terbuka, dan relevan dengan kehidupan modern.

Barendregt menyatakan bahwa media digital, termasuk podcast, telah menciptakan lanskap baru bagi praktik keberagaman umat Islam yang lebih cair dan pluralistik. Hal ini menciptakan ruang demokratisasi wacana, di mana otoritas keagamaan tidak hanya dimiliki oleh institusi formal, tetapi juga oleh figur-figur karismatik yang mampu mengartikulasikan Islam dalam bahasa media dan budaya pop.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi Islam Moderat dalam Podcast “LOGIN” (Harmonisasi Nilai Agama dengan Realitas Sosial)

Podcast “LOGIN” bersama Habib Husein Ja’far menghadirkan sebuah corak narasi Islam yang tidak hanya berlandaskan pada teks-teks normatif, melainkan juga berakar pada pemahaman yang mendalam terhadap realitas sosial kontemporer. Dalam narasi-narasinya, Habib Husein tidak sekadar mengulang kembali dogma keislaman yang sudah mapan, tetapi berusaha menerjemahkan nilai-nilai tersebut agar selaras dengan dinamika psikososial masyarakat urban, khususnya generasi muda yang akrab dengan budaya digital, pluralitas pandangan, dan kegelisahan eksistensial khas milenial dan Gen Z.

Habib Husein telah menyampaikan bahwasannya agama Islam merupakan suatu agama yang mampu beradaptasi dan merangkul akan suatu perubahan, tanpa kehilangan esensi dan prinsip dasarnya. Islam diperkenalkan bukan sebagai struktur yang kaku dan menekan, melainkan sebagai sistem nilai yang fleksibel, rasional, dan mengayomi seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam setiap episode, ia dengan cermat menghindari narasi yang bersifat benar atau salah, kafir atau mukmin dan justru lebih memilih pendekatan yang menjembatani perbedaan, membangun dialog, dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Sebagai contoh, ketika membahas isu keberagaman keyakinan dan agama, Habib Husein tidak serta-merta menegaskan superioritas Islam atas agama lain, tetapi menekankan bahwa keimanan sejati tercermin dari bagaimana seseorang memperlakukan sesamanya. Ini adalah salah satu bentuk moderatisme teologis yang kontekstual dan berdaya dialog, sebagaimana dicita-citakan dalam prinsip *wasathiyah*.

Moderatisme Islam yang dibangun Habib Husein bukanlah dalam arti kompromi atau pengenceran ajaran, melainkan bentuk keberagamaan yang reflektif, dewasa, dan relevan terhadap tantangan zaman. Ia mampu merespons persoalan kompleks, seperti intoleransi, stigma terhadap kelompok rentan, hingga alienasi religius yang dialami sebagian anak muda dengan argumentasi teologis yang inklusif dan bahasa yang membumi.

Strategi Dakwah Kultural (Kreativitas, Humor, dan Bahasa Pop sebagai Medium Transformasi Wacana Keislaman)

Dakwah kultural yang dilakukan oleh Habib Husein merupakan praktik kreatif dalam menghidupkan kembali semangat dakwah Walisongo di era digital. Dalam setiap penyampaian, Habib Husein tidak hanya menggunakan pendekatan informatif, tetapi juga naratif, estetik, dan afektif. Ia menjadikan budaya populer sebagai wahana untuk menyampaikan nilai-nilai Islam, seperti cinta kasih, persaudaraan, dan keadilan sosial.

Bahasa yang digunakan tidak bersifat otoritatif atau teknokratis. Ia lebih memilih menggunakan bahasa yang ringan, dialogis, penuh humor, dan mengandung kedekatan emosional. Humor yang dilontarkan tidak bersifat sarkastik atau sinis, melainkan bersifat reflektif dan menyentuh sisi humanisme audiens. Humor ini menjadi jembatan yang efektif untuk mencairkan ketegangan dan membuka ruang kontemplasi bagi audiens untuk memahami agama secara lebih dalam.

Selain humor, Habib Husein juga piawai menggunakan analogi-analogi modern, seperti mengibaratkan salat sebagai bentuk *mental recharge*, atau puasa sebagai *spiritual detox* yang bukan hanya menahan lapar dan haus, tetapi juga mengelola emosi dan ego. Pendekatan seperti ini merupakan upaya untuk mengontekstualisasikan ajaran Islam dalam kerangka hidup modern, tanpa mengurangi nilai spiritualitasnya.

Lebih dari itu, strategi dakwah kultural ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah bukan hanya pada konten pesan, tetapi juga pada bentuk penyampaian dan kepekaan terhadap konteks budaya audiens. Sebagaimana dinyatakan oleh Kuntowijoyo, dakwah harus dipahami sebagai proses kebudayaan, bukan sekadar transmisi dogma. Habib Husein mewujudkan gagasan ini dalam praktik nyata, menjadikan Islam terasa dekat dan ramah bagi semua kalangan.

Produksi dan Konsumsi Wacana (Ekosistem Dakwah Digital yang Partisipatif dan Inklusif)

Podcast “*LOGIN*” tidak lahir dari ruang kosong, melainkan merupakan hasil dari praktik diskursif yang melibatkan banyak aktor dan dinamika produksi konten digital. Dalam proses produksinya, tim kreatif CXO Media bersama Habib Husein menyusun narasi dengan memperhatikan tema-tema aktual, daya tarik visual dan audio, serta algoritma media sosial yang menentukan seberapa luas jangkauan konten. Dalam hal ini, dakwah tidak lagi dipahami sebagai aktivitas monologis, melainkan sebagai hasil dari interaksi dinamis antara produsen pesan, media, dan audiens.

Respons audiens terhadap podcast ini menunjukkan tingginya partisipasi publik digital dalam proses produksi makna. Kolom komentar YouTube menjadi semacam “ruang musyawarah digital” di mana audiens tidak hanya menerima, tetapi juga menginterpretasi, menanggapi, bahkan memperluas narasi yang dibangun dalam podcast. Banyak dari mereka mengaku merasa tersentuh, tercerahkan, dan bahkan mengubah pandangan mereka terhadap Islam setelah menonton episode tertentu. Ini merupakan bukti bahwa wacana digital tidak bersifat top-down, tetapi horizontal dan partisipatif.

Dalam perspektif Fairclough, proses produksi dan konsumsi wacana ini menunjukkan bagaimana struktur sosial turut membentuk dan dibentuk oleh praktik diskursif. Dakwah digital tidak bisa dilepaskan dari medan kuasa yang lebih luas, termasuk kapitalisme digital, politik identitas, dan budaya populer yang melingkupinya. Namun dalam konteks ini, Habib Husein berhasil memanfaatkan ruang tersebut untuk menyuarakan nilai-nilai keislaman yang transformatif dan membebaskan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa podcast “LOGIN” bersama Habib Husein Ja’far merupakan medium dakwah digital yang berhasil mengonstruksi narasi keislaman moderat dengan pendekatan kultural yang kontekstual, komunikatif, dan transformatif. Melalui analisis wacana kritis Norman Fairclough, dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah Habib Husein tidak sekadar menyampaikan ajaran Islam secara normatif, melainkan juga melakukan rekontekstualisasi pesan keagamaan agar selaras dengan budaya populer, isu-isu sosial kontemporer, serta kebutuhan spiritual generasi muda.

Pada level teks, Habib Husein menggunakan bahasa yang inklusif, humoris, dan bersahabat, serta diksi yang lekat dengan keseharian publik digital. Pada level praktik diskursif, ia bekerja sama dengan tim kreatif untuk memproduksi konten dakwah yang mampu menjangkau audiens luas melalui kanal-kanal media digital yang interaktif. Sedangkan pada level praktik sosial, podcast ini menjadi bagian dari respons terhadap menguatnya radikalisme, intoleransi, dan polarisasi agama yang marak di ruang publik digital.

Habib Husein berhasil menghidupkan kembali semangat dakwah kultural Walisongo dalam wajah baru yakni dakwah yang merangkul, menyapa, dan memanusiakan. Dengan pendekatan reflektif dan empatik, ia membangun narasi Islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin: membebaskan, menenangkan, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2018). Kebudayaan dalam dakwah: Pendekatan antropologi dakwah. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(1), 33–44.
- Al-Buthi, M. S. R. (2006). *Al-Islam wa mushkilatu al-hadarah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Arif, S. (2023). Islam humanis dan Habib Husein Ja’far: Dakwah melalui gaya komunikasi budaya pop. *Jurnal Dakwah Digital*, 3(1), 67–69.
- Azra, A. (2000). *Islam substantif: Fondasi keagamaan dan etika politik Muslim Indonesia*. Jakarta: Mizan.

- Azra, A. (2004). *Islam substantif: Memahami hakikat dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat modern*. Bandung: Mizan.
- Azra, A. (2019). *Islam Nusantara: Islam moderat di tengah modernisasi dan globalisasi*. Bandung: Mizan.
- Barendregt, B. (2020). Dakwah pop and Muslim youth culture in Indonesia. *ISIM Review*, 23, 38–41.
- Berry, R. (2016). Podcasting: Considering the evolution of the medium and its association with the word 'radio'. *The Radio Journal*, 14(1), 7–22.
- Bungin, B. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Dian Fadhlullah. (2022). Transformasi dakwah di era digital: Studi kasus pada podcast LOGIN CXO Media. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(2), 89–90.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and social change*. Cambridge: Polity Press.
- Fairclough, N. (2001). *Language and power*. London: Longman.
- Gomaa, A. (2009). The Amman Message and its impact. *Journal of Islamic Studies*, 20(2), 175–183.
- Hadar, H. J. A. (2020). *Tuhan ada di hatimu*. Jakarta: Noura Books.
- Haryatmoko. (2016). *Etika komunikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan, N. (2018). Islam populer dan dakwah digital. Dalam N. Hasan (Ed.), *Dakwah di era digital* (hlm. 22–45). Yogyakarta: CRCs.
- Kuntowijoyo. (1997). *Identitas politik umat Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Larkin, B. (2013). The politics and poetics of infrastructure. *Annual Review of Anthropology*, 42, 327–343.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sirry, M. (2017). Islam dan kearifan lokal: Dakwah budaya dalam perspektif sejarah. *Studia Islamika*, 24(2), 215–230.
- Sunyoto, A. (2012). *Atlas Walisongo*. Surabaya: LKiS.